

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK EMPATI SISWA DI SMA NEGERI 1 PAITON

Hafidatun Nabila¹, Maskuri Bakri², Dwi Fitri Wiyono³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011130@unisma.ac.id, 2maskuri.bakri@unisma.ac.id,
3dwi.fitri@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers in building empathy in students at SMA Negeri 1 Paiton. This study focuses on three aspects: planning, implementation process, and evaluation of learning. The background of this study is the lack of empathy in students, such as indifference toward peers and instructions from teachers. The type of research used is descriptive qualitative with a case study approach. Data collection uses observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the strategies of Islamic Religious Education teachers in building empathy in students are carried out in three stages: 1) Learning planning that involves empathy based learning objectives, relevant materials and contextual teaching methods. 2) The learning implementation by creating a conducive classroom environment, teachers being role models, and habitual empathy practices. 3) Evaluation through behavioral observations, participation in social activities, and reflection on attitude changes. This strategy proven effective in gradually forming empathy in students in the school context.

Key Words: *Strategy, Islamic Education Teacher, Student Empathy*

A. Pendahuluan

Empati merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan sosial-emosional siswa. Pada tingkat pendidikan menengah, keberadaan empati tidak hanya membantu siswa untuk mampu memahami perasaan orang lain, tetapi juga menumbuhkan sikap peduli, solidaritas, serta menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis. Di lingkungan sekolah, empati berperan sebagai pondasi untuk membangun hubungan sosial yang sehat, mengurangi konflik, dan meningkatkan kerjasama antar siswa. Dengan adanya empati, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang secara emosional sekaligus memiliki kecerdasan sosial yang memadai untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Namun, realitas yang ditemui di SMA Negeri 1 Paiton menunjukkan bahwa sikap empati belum berkembang secara optimal di kalangan siswa. Masih terdapat

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available online on: <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>

perilaku yang menggambarkan kurangnya kepekaan sosial, seperti sikap acuh terhadap instruksi guru, kurangnya perhatian terhadap teman yang mengalami kesulitan, saling mengejek, hingga ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar. Ketidakmampuan siswa untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain menjadikan hubungan antar mereka sering renggang, bahkan dapat memicu konflik kecil yang mengganggu iklim belajar di kelas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembentukan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kondisi semakin menantang di era digital yang serba cepat dan penuh distraksi. Pola komunikasi siswa yang lebih banyak dilakukan melalui media sosial atau pesan singkat membuat mereka jarang berinteraksi secara langsung. Akibatnya kemampuan untuk membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi yang merupakan kunci dari pemahaman empatik menjadi berkurang. Paparan informasi negatif dan hoaks di media sosial bahkan bisa menimbulkan jarak emosional antar kelompok, mengikis rasa solidaritas, serta memperlebar jurang perbedaan. Tidak hanya itu, standar kecantikan dan gaya hidup yang ditampilkan media kerap menciptakan tekanan sosial sehingga siswa cenderung membandingkan diri dan mengamabikan empati terhadap mereka yang berbeda dari standar tersebut. Semua faktor ini menunjukkan bahwa perkembangan empati di kalangan siswa saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Dalam konteks pendidikan, guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, memiliki peran penting untuk menjawab tantangan tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran secara kognitif, tetapi juga menjadi agen moral yang menanamkan nilai-nilai, akhlak mulia, dan kepedulian sosial. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjadi teladan melalui perilaku sehari-hari, membimbing siswa dengan pendekatan yang humanis, serta melalui peran ini, guru Pendidikan Agama Islam bukan sekedar pendidik, tetapi juga pembimbing rohani dan moral yang mendampingi siswa dalam memahami dan mempraktikkan ajaran islam secara komprehensif.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan pada pembentukan empati bisa berupa keteladanan guru, penyampaian kisah-kisah inspiratif yang menyentuh perasaan, diskusi nilai yang mengajarkan toleransi dan saling menghargai, hingga keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan sosial seperti infaq, bakti sosial, atau kerja sama dalam proyek kelompok. Melalui metode-metode tersebut, nilai empati tidak hanya berhenti pada ranah teoritis, mealinkan benar-benar diinternalisasi dalam sikap dan perilaku nyata siswa sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Namun, harus diakui bahwa semua guru mampu menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai empati. Perbedaan latar belakang siswa, baik sosial, ekonomi, maupun budaya sering kali menambah kompleksitas pembelajaran. Selain itu, keterbatasan waktu, metode yang kurang tepat, serta tekanan kurikulum yang lebih menekankan aspek kognitif membuat nilai-nilai empati kurang mendapatkan porsi yang memadai. Disinilah urgensi penelitian ini menjadi semakin kuat, yakni untuk menggali secara mendalam bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Paiton merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang berfokus pada pembentukan empati siswa.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan gambaran yang jelas mengenai praktik terbaik yang dapat dilakukan guru PAI dalam menanamkan empati, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan-kegiatan lain yang bersifat sosial dan spiritual. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan agama islam yang lebih humanis, relevan dengan kebutuhan zaman, serta mampu menjawab tantangan sosial emosional siswa di era digital. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah lain untuk mengembangkan strategi yang serupa dalam rangka membentuk siswa yang berkarakter, berakhlak mulia, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Sebab penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena sosial secara mendalam dengan memanfaatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini dipandang sesuai karena peneliti ingin menggali strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk empati siswa di SMA Negeri 1 Paiton melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran maupun di luar pembelajaran yang terjadi dalam situasi ilmiah (Moleong, 2019). Tujuan utama dalam menggunakan deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan sifat dari suatu keadaan yang ada pada waktu penelitian dilakukan dan menjelajahi penyebab dari gejala-gejala tertentu (Consuelo G. Sevilla, 1993)

Sedangkan studi kasus dilakukan guna memperoleh pengertian yang mendalam tentang situasi dan makna sesuatu dari obyek yang sedang diteliti. Studi kasus diartikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang

terbatas, meski batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (Poewandari, 2005).

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Paiton. Kehadiran peneliti di lokasi berfungsi sebagai instrumen utama (human instrumen), yang artinya peneliti menjadi perencana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Untuk menunjang proses penelitian, digunakan pula instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, serta daftar dokumentasi.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan serta siswa, juga dari hasil observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen sekolah seperti silabus, RPP, arsip kegiatan keagamaan, serta berbagai catatan administrasi lain yang mendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dilakukan secara simultan agar data yang terkumpul lebih komprehensif (Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Menurut Miles dan Huberman (1984) yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pengumpulan data berlangsung bersamaan dengan kerja lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu segera diorganisasikan dalam catatan lapangan dan transkrip agar siap dianalisis. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah menjadi unit-unit bermakna yang relevan dengan fokus penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini akan diuraikan data hasil paparan dan temuan penelitian di SMA 1 Paiton yang mengenai tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Empati Siswa di SMA Negeri 1 Paiton” sebagai berikut:

1. Perencanaan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Empati Siswa di SMA Negeri 1 Paiton.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Paiton disusun dengan sistematis agar tujuan pembelajaran tidak hanya tercapai pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan aspek afektif berupa empati (Sanjaya, 2007). Dalam merumuskan tujuan, guru memasukkan indikator pembelajaran yang berhubungan dengan kepedulian sosial, saling menghargai, dan menolong teman. Tujuan ini selaras dengan visi sekolah yang menekankan pendidikan karakter (Maskuri, 2018).

Materi yang dipilih guru juga tidak hanya berisi dalil-dalil agama secara teoritis melainkan kisah-kisah keteladanan Nabi, sahabat, maupun tokoh islam yang dapat menyentuh perasaan siswa (Wiyono, 2020). Materi seperti zakat, infaq, shadaqah, dan kisah orang-orang yang menolong sesamanya sering dijadikan bahan pembelajaran agar siswa lebih mudah menginternalisasikan nilai empati.

Dalam hal metode, guru menggunakan variasi agar siswa aktif, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, hingga praktik langsung. Metode ini bertujuan agar siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang menumbuhkan empati.

Guru juga menyiapkan media dan sumber belajar yang relevan. Media sederhana seperti tayangan video tentang kepedulian sosial, buku cerita islami, maupun berita-berita aktual digunakan untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata (Hamzah, 2007). Selain itu, guru merancang evaluasi yang menilai sikap dan perilaku siswa, bukan hanya nilai kognitif. Evaluasi dilakukan dengan cara observasi, catatan anekdot, maupun penilaian sikap sehari-hari (Slameto, 2010).

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang disusun guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Paiton sudah mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perencanaan ini menjadi dasar penting agar pelaksanaan pembelajaran lebih terarah dalam membentuk empati siswa.

2. Proses Pelaksanaan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Empati Siswa di SMA Negeri 1 Paiton.

Pelaksanaan pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Paiton berlangsung dengan pendekatan yang humanis dan penuh keteladanan. Guru berusaha menciptakan kelas yang kondusif, dimana setiap siswa merasa dihargai dan diperlakukan sama. Kondisi kelas yang nyaman membuat siswa lebih terbuka dan mudah mengespresikan perasaan serta belajar memahami perasaan orang lain (Tina, 2015).

Keteladanan guru menjadi strategi utama. Guru tidak hanya menyampaikan teori tentang empati, tetapi juga mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru menunjukkan kepedulian ketika ada siswa yang sakit, membantu siswa yang kesulitan, serta berbicara dengan bahasa yang lembut. Sikap guru ini secara perlahan ditiru oleh siswa, karena pada dasarnya guru adalah model yang nyata bagi mereka.

Selain keteladanan, guru juga membangun kepedulian siswa dengan memberi tugas sosial, seperti gotong royong, atau kerja bakti (Maskuri, 2018). Guru memotivasi siswa untuk saling menolong ketika ada teman yang kesulitan. Dalam diskusi kelompok, siswa dilatih untuk mendengarkan pendapat teman, tidak memotong pembicaraan, dan menghargai perbedaan. Kegiatan semacam ini membiasakan siswa untuk bersikap empati (Wiyono, 2020).

Guru juga melatih keterampilan empati siswa dengan melibatkan mereka dalam simulasi peran, misalnya bagaimana merasakan menjadi orang yang kurang mampu, atau bagaimana menolong teman yang sedang mendapat masalah (Goleman, 1996). Melalui kegiatan semacam ini, siswa dapat merasakan perasaan orang lain dan terlatih untuk bersikap peduli.

Pembiasaan empati juga menjadi bagian penting. Guru membiasakan siswa untuk mengucapkan salam, menjenguk teman yang sakit, serta saling mengingatkan dalam kebaikan. Proses pembelajaran ini sejalan dengan prinsip islam yang menekankan pembiasaan amal shalih (Maskuri, 2018).

3. Evaluasi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Empati Siswa di SMA Negeri 1 Paiton.

Evaluasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk empati siswa lebih banyak menekankan pada aspek afektif (Slameto, 2010). Guru mengamati perubahan sikap siswa dari waktu ke waktu. Perilaku sehari-hari siswa di sekolah menjadi bahan penilaian penting, misalnya apakah siswa mau membantu teman, apakah siswa peduli terhadap lingkungan, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebaya (Wiyono, 2020).

Partisipasi siswa dalam kegiatan sosial juga menjadi indikator evaluasi. Siswa yang aktif dalam kegiatan bakti sosial, atau gotong royong dinilai memiliki perkembangan empati yang baik (Hamzah, 2007). Selain itu, sikap siswa dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, doa bersama, atau oeringatan hari besar islam juga menjadi bahan penilaian, karena kegiatan keagamaan sering kali menjadi moment pembiasaan empati (Maskuri, 2018).

Guru juga menilai kebiasaan berinteraksi siswa, apakah mereka menunjukkan sikap ramah, saling menghormati, dan tidak merendahkan orang lain (Djamarah, 1999). Evaluasi ini dilakukan dengan observasi langsung dan catatan guru.

Yang tidak kalah penting adalah menilai perubahan sikap siswa dari waktu ke waktu. Misalnya, siswa yang sebelumnya kurang peduli mulai mau membantu teman, atau siswa yang sebelumnya sering mengejek mulai belajar

menghargai (Goleman, 1996). Perubahan semacam ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berhasil menumbuhkan empati secara bertahap.

Evaluasi ini sesuai dengan prinsip penilaian holistik, yaitu menilai siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Sanjaya, 2007). Dengan evaluasi yang berkelanjutan, guru dapat mengetahui perkembangan empati siswa dan sekaligus memperbaiki strategi pembelajaran bila diperlukan.

D. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan terkait strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk siswa di SMA Negeri 1 Paiton, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan, guru PAI menyusun pembelajaran yang berfokus pada penanaman nilai empati. Dalam perencanaannya, guru menentukan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek afektif, memilih materi yang relevan dengan kehidupan siswa, serta menetapkan metode pembelajaran yang mampu membangun kepedulian dan kesadaran sosial siswa. Selain itu, guru juga mempersiapkan media dan sumber belajar yang mendukung serta menyusun evaluasi pembelajaran yang sesuai untuk menilai perkembangan empati siswa.
2. Proses pelaksanaan, dilakukan dengan pendekatan yang menyentuh sisi emosional siswa. Guru berusaha membangun suasana kelas yang kondusif dan suportif, menampilkan keteladanan dalam sikap dan tindakan, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih menunjukkan sikap empati. Strategi yang diterapkan meliputi diskusi kelompok, berbagi pengalaman, praktik kegiatan sosial, dan pembiasaan perilaku positif yang mendukung tumbuhnya empati antar siswa.
3. Evaluasi, dilakukan oleh guru PAI mencakup observasi perilaku siswa, partisipasi dalam kegiatan sosial, sikap saat kegiatan keagamaan, serta interaksi siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru menilai perubahan sikap siswa secara bertahap dari waktu ke waktu, untuk memastikan bahwa nilai-nilai empati benar-benar tertanam dalam diri mereka. Evaluasi ini juga bisa menjadi acuan bagi guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran ke depan.

Daftar Rujukan

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: Sage Publications.
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Sevilla, C. G. (1993). *Research Methods*. Manila: Rex Book Store.
- Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi Pendidikan: Menumbuhkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Yogyakarta: Penerbit Insan Madani.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., (1984). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. SAGE
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Goleman, Daniel. (1996). *Emotional Intelligence*. New York: Batam Books.
- Hamzah, (2007). *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Makuri, H. (2018). *Pendidikan karakter dalam Perspektif Islam*. Malang: Universitas Islam Malang Press.
- Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tina. (2015). *Pengelolaan Kelas dan Pengembangan Empati*. Malang: UIN Maliki Press.
- Wahdi. (2022). *Konpetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Wiyono, Dwi Fiteri. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Malang: UIN Maliki Press.